

PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN STUDI LANJUT SISWA SMP

Tiara Dyah Kinanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: tiara.22053@mhs.unesa.ac.id

Najlatun Naqiyah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan bagi siswa SMP untuk menentukan arah pendidikan dan pilihan karier mereka di masa depan. Dalam proses ini, keyakinan diri siswa atau *self-efficacy* serta dukungan sosial dari keluarga diduga berperan besar dalam membantu siswa menentukan pilihan studi lanjut yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 348 siswa dari tiga sekolah tempat penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari skala *self-efficacy*, skala dukungan sosial keluarga, dan skala pengambilan keputusan studi lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh positif sebesar 12,3% terhadap pengambilan keputusan studi lanjut, sedangkan dukungan sosial keluarga memberikan pengaruh positif sebesar 73,5%. Secara bersama-sama, *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga berkontribusi sebesar 57,9% terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP, sementara 42,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dan dukungan keluarga memiliki peran dalam membantu siswa menentukan pilihan pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci: *self-efficacy*, dukungan sosial keluarga, pengambilan keputusan studi lanjut.

Abstract

Decision-making regarding continuing education is an important stage for junior high school students because it will determine the direction of their education and career choices in the future. In this process, students' *self-efficacy* and social support from their families are thought to play a major role in helping students determine the right choice of further study. Therefore, this study aims to analyze the influence of *self-efficacy* and family social support on junior high school students' decisions regarding further study. This study uses a quantitative approach with an *ex post facto* design. The research sample was selected using simple random sampling, with the number of respondents determined using the Slovin formula, resulting in 348 students from three schools where the research was conducted. Data were collected through a questionnaire consisting of a *self-efficacy* scale, a family social support scale, and a further study decision-making scale. Data analysis was performed using normality tests, linearity tests, and multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics 26 software. The results showed that *self-efficacy* had a positive influence of 12.3% on further study decision-making, while family social support had a positive influence of 73.5%. Together, *self-efficacy* and family social support contributed 57.9% to junior high school students' further study decision-making, while the remaining 42.1% was influenced by other factors outside this study. These findings indicate that students' self-confidence and family support play an important role in helping students determine their next educational choices.

Keywords: *self-efficacy*, family social support, decision-making regarding further studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membangun sumber daya manusia yang

berkualitas. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam sistem pendidikan di

Indonesia, masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke jenjang Pendidikan Menengah Atas. Pada fase ini, siswa mulai dihadapkan pada pengambilan keputusan pendidikan dan karier yang lebih serius. Keputusan yang diambil tidak hanya menentukan jalur pendidikan yang akan ditempuh, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap peluang karier dan kehidupan siswa di masa mendatang.

Pengambilan keputusan pendidikan yang tepat juga tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2024, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat memiliki tingkat pengangguran sebesar 8,29%, sedangkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 9,20% (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir satu dari sepuluh lulusan SMA dan SMK masih mengalami pengangguran. Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan karena dalam beberapa periode, tingkat pengangguran lulusan SMK justru lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA, padahal SMK dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan kerja. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pilihan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, yang kemungkinan besar berawal dari proses pengambilan keputusan studi lanjut yang kurang matang sejak siswa berada di jenjang SMP.

Zunker (2006) dalam Pahlevi dan Novianti (2024) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan menuntut kemampuan individu dalam mengenali berbagai pilihan serta keterampilan untuk mengolah dan memahami informasi yang berkaitan dengan diri sendiri dan dunia kerja. Sementara itu, Gati et al. (1996) mengemukakan bahwa terdapat tiga penyebab utama seseorang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier atau studi lanjut, yaitu kurangnya kesiapan individu dalam mengambil keputusan, keterbatasan informasi tentang karier, serta adanya informasi yang tidak konsisten atau membingungkan. Dalam kajian psikologi karier, Saka dkk. (2008) mendefinisikan kesulitan pengambilan keputusan karier sebagai tantangan yang dihadapi individu sebelum, selama, maupun setelah proses pengambilan keputusan berlangsung (Azhenov et al., 2023).

Sutikna (1998) dalam Rinaldi et al. (2024) menyatakan bahwa studi lanjut merupakan pendidikan yang ditempuh setelah seseorang menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya. Bagi siswa SMP, studi lanjut berarti keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, seperti SMA, SMK, Madrasah Aliyah (MA), atau bentuk pendidikan menengah lain yang setara. Studi lanjut tidak hanya dipahami sebagai kelanjutan pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri untuk mencapai tujuan akademik dan

karier jangka panjang. Oleh karena itu, studi lanjut merupakan bentuk merencanakan masa depan siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 47 Surabaya selama mengikuti Program Surabaya Mengajar (PSM) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kesiapan maupun gambaran yang jelas mengenai pilihan sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Wawancara dengan beberapa siswa juga mengungkapkan adanya kebingungan dalam menentukan sekolah dan jurusan yang akan dipilih. Temuan serupa diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 14 Surabaya dan SMP Negeri 53 Surabaya, yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih ragu dan tidak yakin dalam menentukan pilihan studi lanjut yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, serta tujuan masa depan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMP masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius.

Penelitian Arjangi (2017) dalam Pahlevi dan Novianti (2024) juga menemukan bahwa hampir setengah remaja, yaitu sebesar 44,7%, mengalami kesulitan pada tahap awal pengambilan keputusan karier. Meskipun angka ini menurun menjadi 24,91% saat proses pengambilan keputusan berlangsung, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan tetap dialami oleh sebagian remaja. Selain itu, ditemukan pula perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan, di mana remaja perempuan cenderung mengalami hambatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan karier.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pahlevi dan Novianti (2024) mengenai profil pengambilan keputusan karier siswa SMA menunjukkan bahwa 31,48% siswa berada pada kategori kesulitan tinggi dalam mengambil keputusan karier, sementara 63,43% siswa berada pada kategori kesulitan sedang. Siswa dalam kategori ini umumnya masih mengalami hambatan seperti kurangnya kesiapan awal, keterbatasan informasi mengenai diri dan karier, serta informasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan minat karier mereka. Hanya sebagian kecil siswa, yaitu 5,09%, yang tidak mengalami kesulitan karena telah memiliki kesiapan, pemahaman diri, serta kemampuan mengelola informasi karier dengan baik.

Gati et al. (2012) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, serta faktor objektif dan subjektif. Rendahnya kemampuan pengambilan keputusan karier sering kali disebabkan oleh kurangnya keberanian dalam menentukan pilihan, keterbatasan informasi, serta ketidakseimbangan informasi yang tersedia (Azhenov et al., 2023). Salah satu faktor internal dalam pengambilan keputusan studi lanjut adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi cara individu memandang tantangan, menghadapi hambatan, dan mengambil keputusan. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, siswa akan lebih yakin bahwa mereka mampu menentukan pilihan studi lanjut secara mandiri dan bertanggung jawab.

Bandura, sebagaimana dikutip oleh Betz dan Hackett (2006), mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau melakukan tindakan tertentu. Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan individu saat menghadapi kesulitan. Nuzulia (2010) dalam Mufidah et al. (2022) menambahkan bahwa *self-efficacy* mencakup keyakinan, harapan, dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan serta memperkirakan keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu, Efendi (2013) dalam Mufidah et al. (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

Menurut Bandura (2009) dalam Prayoga et al. (2024), *self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai tugas dan menentukan pilihan karier yang sesuai. Dengan kata lain, *self-efficacy* menunjukkan seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan masa depannya. Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Ormrod (2009) dalam Lutfianawati dan Widyayanti (2019) menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat, lebih tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka akan terus berusaha dan mencari solusi hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali meragukan kemampuan dirinya, mudah kehilangan motivasi, dan cenderung menyerah ketika dihadapkan pada hambatan karena merasa usahanya tidak akan berhasil.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat *self-efficacy* yang relatif rendah. Hal ini tampak dari keraguan siswa dalam bertindak, rendahnya rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah, serta ketidakyakinan dalam mengambil keputusan, khususnya terkait studi lanjut. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang telah menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi, yaitu memiliki

keyakinan terhadap kemampuannya, mampu bangkit dari permasalahan, serta yakin dalam menentukan pilihan studi lanjut.

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mantap dalam mengambil keputusan studi lanjut dan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti keterbatasan ekonomi, minimnya dukungan keluarga, maupun keterbatasan informasi. Keyakinan diri yang kuat membuat siswa tetap percaya pada pilihannya meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, siswa dengan *self-efficacy* tinggi juga bersikap lebih proaktif, tidak mudah menyerah, dan berusaha mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi. Mereka cenderung aktif mencari informasi terkait pendidikan lanjutan, seperti jurusan, sekolah, peluang beasiswa, maupun prospek karier di masa depan.

Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering merasa tidak mampu bersaing, ragu terhadap keputusan yang diambil, dan kurang berupaya secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bahkan, tidak jarang mereka menghindari proses pengambilan keputusan karena takut mengalami kegagalan. Oleh karena itu, upaya untuk membangun dan meningkatkan *self-efficacy* siswa sangat penting agar mereka lebih percaya diri, termotivasi, dan siap dalam menentukan pilihan studi lanjut. Dengan keyakinan diri yang baik, siswa akan lebih giat mencari informasi, berdiskusi dengan guru BK, mengikuti kegiatan pengembangan diri, serta mempersiapkan diri secara matang agar keputusan yang diambil sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan masa depan mereka.

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa dukungan sosial keluarga berperan dalam pengambilan keputusan studi lanjut siswa. Hal ini sejalan dengan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi mengenai perkembangan pendidikan anaknya. Dukungan keluarga, khususnya orang tua, dapat memberikan rasa aman, motivasi, dan dorongan bagi siswa dalam merencanakan pendidikan lanjutan. Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka cenderung mendorong anak untuk mempertimbangkan pilihan studi lanjut secara lebih matang.

Teori pengambilan keputusan karier dari Krumboltz menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pilihan karier atau studi lanjut seseorang, yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, pengalaman belajar, serta kemampuan individu dalam menghadapi tugas dan permasalahan (Sari et al., 2021). Faktor lingkungan, termasuk dukungan keluarga, memiliki pengaruh besar karena berkaitan dengan peluang

pendidikan, sistem pendidikan, serta kondisi sosial yang melingkupi individu. Fadilla (2020) menambahkan bahwa faktor internal seperti minat dan kemampuan siswa serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua sama-sama berperan dalam menentukan keputusan karier.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* siswa. Febriana dan Masykur (2022) dalam Ismayanti et al. (2025) menemukan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin kuat pula keyakinan diri siswa dalam mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan studi lanjut, baik melalui dukungan emosional, motivasi, maupun keterlibatan aktif dalam pendidikan anak.

Orang tua merupakan figur teladan utama dalam keluarga dan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing serta mendidik anak. Hasbullah (2001) menyatakan bahwa orang tua adalah pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sehingga sikap dan perilaku mereka seharusnya mencerminkan nilai-nilai positif. Hasil wawancara dengan guru BK juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sangat membantu siswa dalam mengenali potensi dan merencanakan masa depannya. Keterlibatan ini dapat dilakukan secara langsung, seperti mendampingi anak dalam kegiatan pengembangan karier, maupun secara tidak langsung melalui komunikasi yang terbuka dan suportif (Syamsiah et al., 2022; Sukma & Rasyid, 2024).

Berdasarkan uraian teoritis dan data lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga diduga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP di Surabaya. Penelitian ini dilakukan karena keputusan studi lanjut yang diambil sejak dini akan sangat memengaruhi masa depan akademik dan karier siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk mendukung kesiapan studi lanjut siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang mengolah data dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2024). Pendekatan ini dipilih agar pengaruh antar variabel dapat diukur secara objektif dan tepat. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, yaitu desain penelitian yang mengkaji hubungan sebab-akibat berdasarkan data yang sudah terjadi sebelumnya, tanpa

adanya perlakuan atau manipulasi dari peneliti terhadap variabel yang diteliti. Dengan desain ini, peneliti hanya mengamati dan menganalisis hubungan antar variabel sebagaimana adanya.

Penelitian dilaksanakan di tiga SMP Negeri di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah sekitar 2.700 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara acak sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin agar hasil penelitian tetap mewakili populasi secara akurat. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 348 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang berisi pernyataan tertulis untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu *self-efficacy*, dukungan sosial keluarga, dan pengambilan keputusan studi lanjut.

Tabel 1. Instrumen *Self-efficacy*

Variabel	Contoh Item
<i>Self-efficacy</i>	Saya mampu memiliki gambaran tentang bidang yang sesuai dengan kemampuan.
	Saya ragu punya kemampuan khusus dalam bidang tertentu.
	Saya percaya minat dan bakat membawa ke jurusan yang tepat.

Tabel 2. Instrumen Dukungan Sosial Keluarga

Variabel	Contoh Item
Dukungan Sosial Keluarga	Orang tua membantu saya mencari tahu informasi sekolah dan jurusan yang sesuai kemampuan.
	Orang tua mengabaikan informasi sekolah dan jurusan setelah saya lulus SMP.
	Orang tua menyarankan pilihan studi yang mendukung cita-cita saya.

Tabel 3. Instrumen Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Variabel	Contoh Item
Pengambilan Keputusan Studi Lanjut	Saya sering mencari informasi sekolah lanjutan melalui internet atau brosur.
	Saya enggan mencari tahu tentang pilihan pendidikan setelah SMP.
	Saya sering berdiskusi dengan guru, orang tua atau kakak kelas tentang jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, angket terlebih dahulu diuji kepada 100 responden untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,195), sehingga dinyatakan valid. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan bahwa seluruh instrumen reliabel dan layak digunakan.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 26*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui beberapa uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas dilakukan untuk memastikan apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, regresi linear berganda digunakan untuk melihat sejauh mana *self-efficacy* (X_1) dan dukungan sosial keluarga (X_2) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan studi lanjut (Y). Menurut Sugiyono (2024), model regresi yang digunakan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Variabel pengambilan keputusan studi lanjut
- a : Konstanta
- X_1 : Variabel *self-efficacy*
- X_2 : Variabel dukungan sosial keluarga
- b_1 : Koefisien regresi 1
- b_2 : Koefisien regresi 2
- e : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data siswa kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan menggunakan rumus kategorisasi dari Azwar (2012) dalam Dewi dkk. (2023). Proses pengelompokan data ini dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics 26*.

Tabel 4. Pedoman Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa pada skala *self-efficacy*, dari seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 yang menjadi responden, terdapat 65 siswa (18,7%) yang berada pada kategori rendah, 226 siswa (64,9%) berada pada kategori sedang, dan 57 siswa (16,4%) berada pada kategori tinggi. Pada skala dukungan sosial keluarga, terdapat 61 siswa (17,5%) yang termasuk dalam kategori rendah, 230 siswa (66,1%) berada pada kategori sedang, dan 57 siswa (16,4%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada skala pengambilan keputusan studi lanjut, terdapat 56 siswa (16,1%) dalam kategori rendah, 223 siswa (64,1%) dalam kategori sedang, dan 69 siswa (19,8%) dalam kategori tinggi.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,087. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi dalam pengujian hipotesis.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak signifikan antara variabel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, hasil uji linearitas antara variabel X_1 dan Y , serta X_2 dan Y , adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi
X_1 dan Y	0,528
X_2 dan Y	0,817

Data pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh regresi linear dengan cukup baik karena keduanya memiliki nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi minimalnya yaitu $> 0,05$.

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel dalam penelitian ini bersifat linier atau tidak. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan antara variabel *self-efficacy*

(X1) dengan pengambilan keputusan studi lanjut (Y), serta antara dukungan sosial keluarga (X2) dengan pengambilan keputusan studi lanjut (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua hubungan tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linier dan dapat dianalisis menggunakan regresi linear.

Setelah uji asumsi terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan studi lanjut. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	34.682	4.249	8.162	.000
	Self-Efficacy	.123	.031	.144	.3980
	Dukungan Sosial Keluarga	.735	.034	.786	.21.692

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Gambar 1. Hasil Uji Regresi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai konstanta sebesar 34,682. Selain itu, nilai koefisien regresi untuk *self-efficacy* (X1) adalah 0,123, sedangkan koefisien regresi untuk dukungan sosial keluarga (X2) adalah 0,735. Dari hasil tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 34,682 + 0,123X_1 + 0,735X_2 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai konstanta variabel pengambilan keputusan studi lanjut (Y) sebesar 34,682 yang menyatakan bahwa jika variabel X1 dan X2 sama dengan nol, maka besaran pengambilan keputusan studi lanjut adalah sebesar 34,682.
- 2) Koefisien X1 adalah sebesar 0,123 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X1 (*self-efficacy*) sebesar 1%, maka pengambilan keputusan studi lanjut meningkat sebesar 0,123 (12,3%) atau sebaliknya ketika terjadi penurunan variabel X1 sebesar 1% maka pengambilan keputusan studi lanjut menurun sebesar 0,123 (12,3%).
- 3) Koefisien X2 adalah sebesar 0,735 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X2 (dukungan sosial keluarga) sebesar 1% maka pengambilan keputusan studi lanjut meningkat sebesar 0,735 (73,5%) atau sebaliknya setiap terjadi penurunan variabel X2 sebesar 1% maka pengambilan keputusan studi lanjut akan menurun sebesar 0,735 (73,5%).

Selanjutnya, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan pada variabel pengambilan keputusan studi lanjut.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.562	.559	10.50950

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Self-efficacy

Gambar 2. Hasil Koefisien Determinasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,562, yang berarti bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan 56,2% variasi dalam pengambilan keputusan studi lanjut siswa. Sementara itu, 43,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. Walaupun besar pengaruhnya tidak setinggi dukungan sosial keluarga, *self-efficacy* tetap memiliki peran penting dalam membantu siswa menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1995, 1997, 2012). Dalam konteks pengambilan keputusan studi lanjut, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin pada dirinya sendiri, mampu mengenali berbagai alternatif pendidikan, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan rencana masa depan mereka.

Penelitian ini juga mendukung temuan Lent et al. (1987) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam menentukan pilihan karier, khususnya yang berkaitan dengan jalur akademik. Meskipun minat turut memengaruhi, *self-efficacy* memberikan kontribusi tersendiri dalam membentuk keyakinan siswa bahwa mereka mampu berhasil pada jalur pendidikan yang dipilih. Siswa yang percaya pada kemampuannya untuk menghadapi tuntutan akademik di SMA atau tuntutan keterampilan di SMK cenderung lebih berani dan mantap dalam menentukan pilihan sesuai dengan cita-cita mereka.

Selain peran keluarga dan keyakinan diri siswa, para guru juga memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat *self-efficacy* dan mendukung pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. Dalam perspektif teori kognitif sosial Bandura, sumber utama pembentukan *self-efficacy* berasal dari pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan kondisi emosional (Bandura, 1997, 2012). Guru di sekolah berperan langsung dalam menyediakan pengalaman-

pengalaman tersebut melalui proses pembelajaran yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa adalah pembelajaran berbasis *deep learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang menantang, berdiskusi, dan menemukan solusi sendiri, mereka akan merasa lebih mampu dan percaya diri terhadap potensi akademiknya. Pengalaman keberhasilan ini secara langsung memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka mampu menghadapi tuntutan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di SMA maupun di SMK, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan studi lanjut mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. Besarnya pengaruh ini bahkan melebihi pengaruh *self-efficacy*, yang menandakan bahwa keluarga merupakan faktor paling dominan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan remaja. Menurut Sudirman, Achmad, dan Bashori (2020) dalam Jemini-Gashi dan Hoxha (2024), dukungan sosial mencakup empat dimensi utama, yaitu dukungan informasi, emosional, penilaian, dan instrumental. Keempat bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dan membantu siswa dalam menghadapi proses pengambilan keputusan yang tidak sederhana.

Selain guru mata pelajaran, guru BK memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara sekolah, siswa, dan keluarga. Sejalan dengan pandangan Bandura (1986, 1997, 2012) bahwa lingkungan sosial memengaruhi keyakinan dan perilaku individu, guru BK dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dengan cara membangun kerja sama yang erat dengan orang tua. Melalui komunikasi yang intensif, seperti pertemuan orang tua, konseling keluarga, dan layanan konsultasi, guru BK dapat membantu orang tua memahami potensi, minat, dan kemampuan anak, serta pentingnya memberikan dukungan yang tepat dalam perencanaan studi lanjut. Dukungan sosial keluarga yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudirman, Achmad, dan Bashori (2020) dalam Jemini-Gashi dan Hoxha (2024), mencakup dukungan informasi, emosional, penilaian, dan instrumental. Guru BK dapat memfasilitasi keempat bentuk dukungan tersebut dengan memberikan informasi pendidikan kepada orang tua, membantu mereka memberi motivasi yang sehat, serta mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam proses perencanaan karier siswa.

Kuatnya pengaruh dukungan sosial keluarga juga dapat dipahami melalui konteks budaya Indonesia. Kotler (2003) dalam Mulis (2020) menjelaskan bahwa faktor sosial, termasuk lingkungan keluarga, merupakan unsur yang memengaruhi pengambilan keputusan individu. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan, keluarga memiliki peran sentral dalam kehidupan anak, termasuk dalam menentukan pendidikan. Oleh karena itu, keputusan studi lanjut sering kali tidak hanya dipandang sebagai keputusan pribadi siswa, tetapi juga sebagai keputusan keluarga yang mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa dukungan sosial sangat berkaitan dengan kualitas hubungan yang dekat dan penuh keakraban. Coyne dan Downey (1991) dalam Sudarman & Reza (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial muncul dari hubungan yang intim, dan apabila kualitas hubungan seseorang kurang baik, maka yang lebih sering muncul justru konflik daripada dukungan yang diharapkan. Dalam konteks siswa SMP, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki hubungan paling dekat secara emosional dengan siswa. Ikatan yang kuat antara siswa dan keluarga membuat dukungan yang diberikan keluarga menjadi sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. Hal ini berarti bahwa kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan sebagian besar perbedaan kemampuan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cara remaja awal membuat keputusan terkait masa depan pendidikannya.

Temuan tersebut mendukung teori kognitif sosial Bandura yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara perilaku, faktor pribadi seperti pikiran dan keyakinan, serta lingkungan sekitar (Bandura, 1986, 1997, 2012). Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan studi lanjut tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari hubungan antara keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*) dan dukungan yang mereka terima dari keluarga sebagai lingkungan terdekat. Ketika kedua faktor ini bekerja secara bersamaan, dampaknya menjadi lebih kuat dibandingkan jika masing-masing berdiri sendiri, sehingga menciptakan efek yang saling menguatkan.

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa kombinasi antara *self-efficacy* yang tinggi dan dukungan sosial keluarga yang positif dapat membuat proses pengambilan keputusan studi lanjut berjalan lebih terarah dan efektif. *Self-efficacy* memberikan kekuatan dari dalam diri berupa keyakinan dan keberanian untuk memilih, sedangkan dukungan keluarga memberikan rasa aman, penghargaan, dan pendampingan dalam proses tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengandalkan dirinya sendiri, tetapi juga merasa didukung oleh orang-orang terdekatnya.

Di sisi lain, berdasarkan konsep dasar pengambilan keputusan menurut George R. Terry dalam Pebrianti et al. (2024), keputusan dapat dipengaruhi oleh intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan pertimbangan rasional. Dalam konteks siswa SMP, pengalaman mereka dalam mengambil keputusan sebelumnya, informasi yang mereka miliki tentang berbagai pilihan pendidikan, serta kemampuan berpikir logis juga dapat turut memengaruhi kualitas keputusan yang diambil, selain pengaruh dari *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara individu (parsial) *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP sebesar 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya merupakan salah satu faktor dalam menentukan pilihan pendidikan setelah lulus SMP. Meskipun nilai pengaruhnya tidak terlalu besar, temuan ini memperlihatkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengenali pilihan yang ada, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan masa depan mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP sebesar 73,5%. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga, melalui dukungan emosional, pemberian arahan, serta keterlibatan dalam pendidikan anak, memiliki peran yang sangat besar dalam membantu siswa menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Keluarga menjadi sumber utama rujukan bagi siswa dalam mengambil keputusan, sehingga dukungan sosial yang positif dari keluarga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil siswa.

Lebih lanjut, hasil uji simultan menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan

keputusan studi lanjut siswa SMP sebesar 56,2%. Kedua faktor ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kemampuan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan studi lanjut dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal, yaitu keyakinan diri siswa, dan faktor eksternal, yaitu dukungan dari keluarga, di mana dukungan keluarga berperan dominan dan *self-efficacy* memperkuat kesiapan psikologis siswa dalam mengambil keputusan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan peran layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa memahami berbagai pilihan studi lanjut, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Program bimbingan karier dan perencanaan studi lanjut perlu dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan agar siswa memperoleh informasi yang cukup sebelum menentukan pilihan.

Bagi orang tua atau keluarga, diharapkan dapat terus memberikan dukungan sosial yang positif kepada anak, baik melalui perhatian, motivasi, maupun keterlibatan dalam diskusi mengenai pendidikan lanjutan. Orang tua tidak hanya diharapkan mengambil keputusan sendiri, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan harapannya, sehingga keputusan yang diambil dapat sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP, seperti minat, prestasi akademik, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan akses informasi karier. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan pendidikan pada siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhenov, A., Kudysheva, A., Fominykh, N., & Tilekova, G. (2023). Career Decision-Making Readiness Among Students' in the System of Higher Education: Career Course Intervention. *Frontiers in Education*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1097993>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Februari 2025). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2024. Diakses pada 12 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy* in Changing Societies. In

- Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. In *Psychological Review* (Vol. 84, Issue 2, pp. 191–215).
- Bandura, A. (2012). On the Functional Properties of Perceived *Self-efficacy* Revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44.
<https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Beck, J. W., & Schmidt, A. M. (2018). Negative Relationships Between *Self-efficacy* and Performance Can Be Adaptive: The Mediating Role of Resource Allocation. *Journal of Management*, 44(2), 555–588.
<https://doi.org/10.1177/0149206314567778>
- Betz, N. E., & Hackett, G. (2006). Career *Self-efficacy* Theory: Back to the Future. *Journal of Career Assessment*, 14(1), 3–11.
<https://doi.org/10.1177/1069072705281347>
- Prayoga, D., Naqiyah, N., Khusumadewi, A., Nuryono, W., & Oktaviana, D. (2024). *Career Maturity in High School Students : The Interplay of Self Efficacy and Locus of Control*. 13(2), 179–195.
- Dewi, R., Safuwani, Zahara, C. I., Safarina, N. A., Rahmawati, & Nurafiqah. (2023). Gambaran Dukungan Sosial pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual Overview. *Jurnal Diversita*, 9(1), 104–112.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8921>
- Fauziyah, A. R., Bangun, M. F. A., & Supriatna, E. (2025). Peran Dukungan Sosial terhadap Self Efficacy dalam Keputusan Karier Siswa SMA X di Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26671–26677.
- Fitriani, L., Dahlan, T. H., & Adiwinata, A. H. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Self-efficacy* dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII MAN Kota Cimahi. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(1), 53–64.
- Ismayanti, N., Abas, M., & Sriwati, I. (2025). Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi*, 6(1), 10–17.
- Jemini-Gashi, L., & Hoxha, N. (2024). Role of Social Support in the Relationship Between Career *Self-efficacy* and Psychological Distress Among Young People During the COVID-19 Pandemic. *SAGE Open*, 14(2), 1–16.
<https://doi.org/10.1177/21582440241243172>
- Laily, N., & Wahyuni, D. urip. (2018). *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi* (Edisi Pert). Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com
- Lutfianawati, D., & Widyayanti, N. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMK “X” Kabupaten Waykanan. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 1(1), 37–44.
- Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., & Farid, D. A. M. F. (2022). Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 30–35.
- Mulis, S. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Sman 1 Bululawang*.
- Pahlevi, R., & Novianti, W. (2024). *Profil Pengambilan Keputusan Karier Peserta Didik SMA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 9(17), 21–28.
- Rinaldi, M., Chalidaziah, W., & Marimbun. (2024). *Faktor Pengambilan Keputusan Untuk Studi Lanjut Pada Remaja Dari Keluarga Single Parent Di Gampong Teungoh Kota Langsa*. 7(2), 25–31.
- Salma, M. A., Nurmallasari, D., & Sumiati, A. (2025). The Role of Parental Support and *Self-efficacy* in Students Career Decision-Making in Vocational Education. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 6(1), 98–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.09>
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian Ex-Post Facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–16.
- Sari, A. K., Yusuf, A. M., Iswari, M., & Afdal, A. (2021). Analisis Teori Karir Krumboltz: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 116–121.
<https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.33429>
- Schunk, D. H. (1995). *Self-efficacy*, Motivation, and Performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10413209508406961>
- Schunk, D. H. (2003). *Self-efficacy* for Reading and Writing: Influence of Modeling, Goal Setting, and Self-Evaluation. *Reading and Writing Quarterly*, 19(2), 159–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10573560308219>
- Sudarman, & Reza, F. A. (2021). *Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19* (Vol. 19). Arjasa Pratama.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, N. S., & Rasyid, M. (2024). Membentuk Masa Depan: Keterlibatan Orang Tua dan Dukungan Sosial dalam Proses Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK. *Jurnal Diversita*, 10(2), 240–248.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v10i2.12979>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Kasinyo, H. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>